

Implementasi dan Pengembangan Genre Musik Bungo Krinok untuk Pemajuan Kebudayaan Melayu Jambi

Mahdi Bahar
Indra Gunawan
Ikhsan Satria Irianto*
Lusi Handayani
Riswani

Hal | 140

Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

mahdibahar@unja.ac.id, indragunawan@unja.ac.id, ikhsan.irianto@unja.ac.id,
handayani19@unja.ac.id, riswani@unja.ac.id

*Author Corresponding

ABSTRAK

Implementasi dan pengembangan genre musik Bungo Krinok merupakan salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan Jambi melalui penggalian dan pelestarian kekayaan tradisional. Metode yang digunakan dalam pengembangan ini adalah metode Research and Development (R&D). Hasil dari pengembangan ini adalah ensambel Kalinong Gedang yang memiliki jumlah nada dan pola interval lebih variatif dibandingkan dengan alat musik tradisional kelintang kayu. Program ini melibatkan Sanggar Seni Pinang Selayang sebagai mitra utama, yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Dinniyah Al-Azhar Muaro Bungo. Peserta pelatihan meliputi siswa dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar) hingga Madrasah Aliyah (setingkat Sekolah Menengah Atas), dengan materi yang disesuaikan berdasarkan tingkat kesulitan. Proses implementasi terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan, dan tahap pertunjukan, yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini menghasilkan dua komposisi musik baru, yaitu Nandung Bungo dan Bungo Bermadah, yang memperkaya khazanah musik tradisional Jambi. Program ini tidak hanya berhasil melestarikan seni budaya lokal, tetapi juga meningkatkan keterampilan seni peserta dan memperkenalkan musik tradisional kepada generasi muda.

Kata Kunci : Bungo Krinok; Kalinong Gedang; Implementasi dan Pengembangan.

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 26/08/24	Review : 30/11/24	Terbit : 1/12/24
-------------------	-------------------	------------------

PENDAHULUAN

Genre Musik Bungo Krinok adalah hasil Penelitian Kompetitif Nasional yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari tahun 2019 hingga 2023. Bungo Krinok adalah rekayasa musikologis dari seni musik krinok yang berasal dari Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Krinok adalah the folk theatre tradition yang berupa nyanyian tradisional yang diiringi oleh piol (Bahar et al., 2023). Kontur melodi dari seni krinok memiliki dinamika yang kompleks dengan perubahan nada tinggi, nada rendah dan nada tengah yang drastis. Teknik yang digunakan dalam krinok adalah teknik fermata yang menghasilkan irama yang kuat. Kekuatan musikal inilah yang dikembangkan menjadi genre musik baru yang berakar dari kesenian tradisional, yaitu Bungo Krinok.

Sebagai genre musik baru, Bungo Krinok perlu dipublikasikan dan dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya untuk membuka wawasan baru tentang kreasi seni musik, karena hidup dan matinya seni tradisi tergantung pada masyarakat pendukungnya (Irianto et al., 2020). Bungo Krinok dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa kekayaan musik tradisional dapat berkembang dan mampu mengikuti perkembangan zaman melalui pengembangan yang berbasis akademik. Maka dari itu, implementasi dari genre Bungo Krinok dirasa perlu untuk terus dikembangkan sebagai produk yang bertumbuh. Upaya revitalisasi seni tradisi membutuhkan pengembangan media agar mampu tetap eksis dan tidak tergerus oleh zaman (Irianto et al., 2024).

Untuk mengimplementasikan dan mengembangkan genre musik Bungo Krinok, maka dipilih mitra program agar upaya pemajuan kebudayaan Jambi dapat terselenggara dengan baik dan tepat sasaran. Mitra pengabdian yang dipilih adalah Sanggar Seni Pinang Selayang (SSPS) Jambi. Sanggar yang bergerak dibidang musik tradisi ini didirikan berdasarkan Akta Notaris: Robert Futsal, SH. No. 57, Tanggal 08 November 2013. Terdaftar di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jambi, No. 220/506/Bakesbang-Pol/VI/2016; Keberadaan SSPS di Kota Jambi diterangkan oleh di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi berdasarkan surat No. Pw.03.00/07, tgl. 4 Maret 2021. Surat Keterangan dari Rukun Tetangga 29 Kelurahan The Hok, Kec. Jambi Selatan, No. 34/RT. 29/THK/2014. Susunan Pengurus Sanggar, No. 07/SK/SSPS/IX/2017.

METODE

Metode dalam program pengabdian implementasi dan pengembangan genre Bungo Krinok didasari pada metode riset dan pengembangan Borg dan Gall. Penelitian dan pengembangan adalah metode riset yang berfokus kepada penciptaan produk melalui inovasi-inovasi kreatif. Luaran dari penelitian ini adalah konsep produk yang dirancang untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan di tengah masyarakat (Waruwu, 2024).

Borg dan Gall menjelaskan bahwa langkah kerja metodis dalam penelitian dan pengembangan terdiri dari tujuh tahapan kerja, yaitu: 1) temuan penelitian, 2) rancang produk, 3) prosedur baru, 4) uji

sistematis, 5) evaluasi, 6) penyempurnaan dan 7) memenuhi kriteria efektivitas (Meredith & Gall, 2003). Berdasarkan metode kerja Borg dan Gall, maka tahapan-tahapan kerja dari program pengabdian ini disusun dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan dan tahap pertunjukan.

Tahap persiapan terdiri dari observasi, perancangan konsep garapan, perumusan bentuk instrumen, pembuatan alat musik, eksplorasi teknik, penggarapan dua komposisi musik dan pematangan materi karya. Tahap pelatihan terdiri dari sosialisasi, pemetaan kemampuan, pemaparan konsep, latihan individu, latihan kelompok dan latihan keseluruhan. Tahapan pertunjukan terdiri dari gladi kotor, gladi bersih dan pertunjukan.

PEMBAHASAN

Materi Pengabdian

Musik Bungo Krinok ensambel kelintang Kalinong Gedang adalah bentuk musik Bungo Krinok yang dimainkan menggunakan ensambel kelintang Kalinong Gedang. Bentuk ensambel ini merupakan pengembangan dari bentuk prototipe ensambel kelintang kayu hasil penelitian Pengembangan Musik Krinok Masyarakat Jambi dan Ensambel serta Implementasi Model Musik "Bungo Krinok": Dewasa, Remaja, dan Anak-anak Untuk Pengayaan Aset Seni Musik Kreatif Pariwisata Nusantara (Mahdi, 2023). Riset didanai dengan Pendanaan Riset Inovatif-produktif (Rispro) Tata Kelola, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, tahun 2023. Ensambel musik kelintang Kalinong Gedang dapat

digunakan untuk mengiringi nyanyian atau bisa juga untuk menciptakan komposisi musik tertentu menggunakan bentuk musik Bungo Krinok.

Alat musik pada ensambel (perangkat) Kalinong Gedang terbuat dari plat besi dengan ukuran dan ketebalan tertentu. Pembuatannya merujuk pada bentuk alat musik tradisional kalinong berupa bilahan plat besi dan di bagian tengahnya terdapat pencu sebagai titik pukul untuk menghasilkan bunyi. Jumlah bilahan nada ada lima dan disusun secara mendatar (horizontal) di atas kotak resonator (ruang bunyi). Lima nada ini dimainkan untuk mengiringi nyanyian tradisional (nyanyian rakyat) masyarakat Rantau Panjang, Kabupaten Merangin. Bentuk alat musik tradisional kalinong seperti demikian dirujuk sebagai sumber cipta alat musik pada ensambel Kalinong Gedang. Bentuk ensambel kelintang Kalinong Gedang sendiri pada dasarnya merujuk pada bentuk ensambel kelintang kayu sebelumnya dan ada penyempurnaan bagian-bagian tertentu, misalnya adalah jumlah oktav nada, sedikit perbaikan (penyesuaian) pola interval nada, penambahan jumlah gong dan divisi (bagian) instrumen serta pola instrumentasi. Susunan dari sejumlah alat musik dan divisi serta pola instrumentasi yang membentuk ensambel Kalinong Gedang seperti demikian mewujudkan suatu ensambel musik "baru" daerah Jambi. Ensambel musik ini dapat digunakan untuk pemajuan seni musik budaya Jambi pada umumnya dan khususnya khasanah musik tradisional masyarakat Bungo serta daerah sekitarnya

sebagai bentuk ekspresi musikal dalam rangka pemajuan seni budaya daerah.

Ensambel kelintang Kalinong Gedang terdiri atas bagian (divisi) yaitu: kalinong pembawa lagu; kalinong pengembang; kalinong penghias; kalinong jalan; kalinong penegas; gong, dan; gendang. Masing-masing divisi instrumen ini dimainkan dengan pola permainan tersendiri. Pada divisi kalinong pembawa lagu, kalinong pengembang, dan kalinong penghias terdapat dua oktav nada dan setiap oktav ada tujuh nada dengan bentuk interval tertentu khas musik ensambel Kalinong Gedang. Pada divisi kalinong jalan dan kalinong penegas masing-masing bilahan nada tersusun dalam bentuk satu oktav. Divisi gong terdapat tiga buah gong masing-masing bernada selaras dengan nada-nada tertentu pada sistem nada yang ditetapkan pada ensambel Kalinong Gedang. Selanjutnya adalah divisi gendang terdiri atas dua gendang masing-masing adalah gendang jantan dan gendang betino. Selanjutnya mungkin saja ada penambahan instrumen lain, misalnya alat musik tiup, alat musik gesek, dan alat musik gemerincing.

Pengembangan Genre Musik Krinok

Pengembangan musik krinok mencakup pola garapan musikal, pola instrumentasi dan pola struktur bentuk. Dasar pengolahan ini melihat dan memahami bentuk musik krinok secara tradisional yang kemudian mengidentifikasi elemen-elemen musik yang terkandung didalamnya seperti alur melodi, alur ritme, timbre dan teknik vokal (pengkrinok). Selain material musik, ada juga material bahasa berupa sastra pantun.

Pantun ini dilantunkan sebagai sarana ekspresi dan kesan yang dirasakan oleh pelakunya (pengkrinok), melalui pantun inilah masyarakat memahami makna-makna kehidupan yang dirasakan oleh pengkrinok.

Berkaitan dengan hal di atas, maka pengembangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama adalah aspek material musik sebagai dasar. Pada musik krinok tradisional terdapat aspek melodi dan ritme yang berciri dari kontur-kontur melodi dan ritme seperti pada bagian awal atau pembuka yang mengimitasi pola pekikan vokal (pola silabis yang dimainkan secara adlibitum) oleh instrumen piul (seperti instrumen musik biola barat) selama 1 siklus. Selain piul, musik iringan (accompaniment) seperti gendang 2 sisi, gong dan kelintang kayu juga dimainkan dari awal (musik pembuka). Bagian ini memperkenalkan karakter musikal dan juga penanda bagi pengkrinok untuk bersiap dalam melantunkan pantun krinok. Karakter musikal yang muncul seperti lompatan nada berjarak setengah atau second minor (terkadang lebih) di oktaf 2 (ex. Fis 5 ke G 5) secara menyeret atau dalam istilah musik disebut glissando. Selanjutnya teknik triller (bunyi yang bergelombang) pada garis nada Fis dan E. telah 2 pola ini terjalin, selanjutnya pola menurun sampai setengah oktaf yaitu dari G5 ke D4 dan diteruskan sampai ke oktaf bawah yaitu G4. Berikut bentuk notasi balok dari pola pekikan:

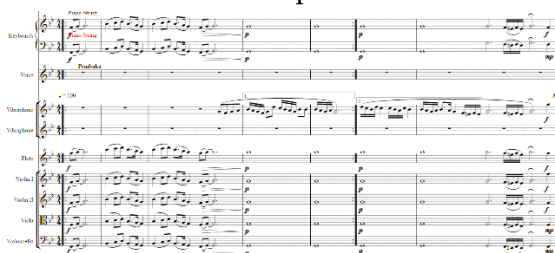


Gambar 1

Pola melodi krinok pada piul

(Indra Gunawan, 2024)

Notasi melodi di ataslah yang menjadi dasar pengembangan musik krinok menjadi musik Bungo Krinok yang merupakan genre musik baru di Provinsi Jambi. Secara material, pengembangan dilakukan yaitu memodifikasi, meningkatkan dan mengimitasi serta mencipta pola baru dari musik krinok tradisional ini. Pola-pola ini selanjutnya membentuk struktur baru yang menjadi genre baru pada musik Jambi. Pengembangan pola melodi dan ritme dilakukan dengan menentukan struktur musik berupa bentuk maupun format instrumentasi. Bentuk musik mengacu pada pola siklus musik krinok tradisi namun pada bagian akhir tiap kalimatnya dikembangkan pola auxiliary member (pola musikal yang di tambahkan pada struktur dasar musik seperti intruksi, transisi, re-transisi, codetta dan coda). Berikut notasi bentuk musik pada bagian introduksi atau musik pembuka

**Gambar 2**

Notasi pembuka pengembangan musik Bungo Krinok

(Indra Gunawan, 2024)

Notasi di atas merupakan penggalan bagian pembuka yang dimainkan dalam format musik orkestra. Format musik orkestra dipilih sebagai bentuk kompleksitas instrumen musik serta kenyaringan kualitas bunyi musik yang cukup baik. Pada gambar di atas terdapat beberapa instrumen musik seperti

flute, violin I, violin II, Viola, Violincello, Vibraphone I, Vibraphone II, bass elektri, Keyboard, gendang dan tambourin. Melodi yang di mainkan oleh berbagai macam instrumen musik ini merupakan pengembangan dari musik krinok tradisi yang telah di transkrip menggunakan notasi balok. Pada bagian ini, pola struktur instrumentasinya terdapat pola melodi utama dan pola melodi accompaniment. Pola melodi utama dimainkan oleh instrumen string dan keyboard secara unison (tekstur monophoni) sedangkan vibraphone mulai bermain pada birama ke empat otmat.

Karya inovasi ini berdurasi sekira 14 menit yang terdiri dari 3 bagian dengan repetisi. Kontur melodi dan progresi akord pada setiap bagian berbeda-beda. Bahkan pada bagian terkahir karya digubah ke metric 3 atau sukat 3/4. Pada bagian 1 melodi utama (lulung) dikenalkan sebagai identitas krinok. Melodi dimainkan oleh vokal dan disambut (canon) oleh musik orkestra. Bagian ini lebih mengenalkan pola monophoni karena memunculkan karakter melodi krinok yang mencari tersebut. Selanjutnya bagian ke 2, bagian ini terkesan tenang dengan permainan block cord pada keyboard dan bass elektrik. Tempo pada bagian ini berubah pada bagian sebelumnya yaitu menjadi lebih cepat, berkisar 110 mbp atau allegro. Dilihat dari aspek progresi akord, bagian ini hanya beberapa penggunaan akord atau minimalis progresi dikarnakan lebih mengutamakan aspek perluasan melodi pada vokal. Bagian ke 3 merupakan bagian akhir dari karya musik Bungo Krinok ini. Bagian ini berkarakter lincah dengan pola pengembangan sukat 3/4. Pola 3/4 pada musik Barat sering di sebut waltz yang berkarakter lincah tangkas dan cenderung cepat. Secara keseluruhan pola pengembangan musik krinok tradisional menjadi Bungo Krinok ini secara material menarik karena kekuatan ciri khas yang

sangat berbeda dengan musik lainnya di daerah Jambi.

Tahap Persiapan

Proses observasi lokasi daerah sasaran bersama mitra Sanggar Seni Pinang Selayang menghasilkan sebuah keputusan perubahan lokasi pengabdian. Kegiatan yang awalnya direncanakan di Desa Senamat, Kabupaten Bungo, akhirnya dialihkan ke Pondok Pesantren Dinniyah Al-Azhar Muaro Bungo. Alasan dari pergantian daerah sasaran ini adalah pihak dari Desa Senamat memiliki jadwal yang bentrok dengan jadwal pengabdian yang telah direncanakan. Selain itu, jadwal kegiatan yang padat membuat tidak tersedianya jadwal yang kosong untuk program implementasi dan pengembangan ini. Maka dari itu, berdasarkan pertimbangan dari mitra, maka daerah sasaran dirubah. Meskipun demikian, pergantian daerah sasaran tidak mengganggu konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Daerah sasaran yang disepakati adalah Pondok Pesantren Dinniyah Al-Azhar yang berlokasi di Kabupaten Bungo.

Pondok Pesantren Dinniyah Alazar Muaro Bungo dipilih karena dari pihak yayasan dan sekolah hingga para siswanya begitu antusias ingin mengetahui dan mempelajari tentang musik krinok. Pesantren Dinniyah Al-Azhar adalah pesantren yang membuka ruang untuk para santrinya untuk mengembangkan bakat sesuai minatnya masing-masing. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler adalah musik tradisional. Daerah sasaran ini tentunya memiliki relevansi yang kuat dengan konsep dari program pengabdian yang telah disusun sebelumnya. Pesantren ini tidak hanya berlokasi di Kabupaten Bungo, tetapi juga memiliki minat dalam mengembangkan musik-musik tradisi. Namun, alat musik yang dipelajari oleh

santri adalah alat musik yang berasal dari daerah lain, seperti talempong (Sumatra Barat) dan angklung (Jawa Barat). Program pengabdian ini memberikan alternatif solusi untuk mengenalkan alat musik asli Jambi, bahkan asli dari Kabupaten Bungo untuk dipelajari dan dikembangkan di kegiatan ekstrakurikuler. Maka dari itu, kegiatan pengabdian langsung dialihkan dan tim pengabdian segera melakukan penataan ulang yang disesuaikan untuk daerah sasaran pengabdian yang baru.

Tahap selanjutnya adalah perancangan materi pelatihan yang digarap dari genre musik Bungo Krinok. Proses pengembangan genre Bungo Krinok diawali dari pengembangan alat musiknya. Alat musik krinok awalnya adalah kelintang yang terbuat dari kayu. Para program pengabdian ini alat musik keitang kayu dikreasikan dengan bahan yang berbeda menjadi kelintang besi. Selain warna suaranya menjadi berbeda, kelintang besi memiliki suara yang lebih nyaring terdengar. Pengembangan selanjutnya pada perluasan nada, kelintang kayu yang awalnya memiliki 5 nada dikembangkan menjadi 7 nada pada kelintang besi. Sehingga, spektrum nada yang tercipta menjadi lebih luas dan bervariasi. Proses aransemen karya baru tetap menggunakan sistem nada Bungo Krinok, tetapi dimainkan dengan alat musik kelintang besi.



Gambar 3

Dasar – Dasar Pengambilan Gambar
(Vicia DB, 2022)

Berbagai kemungkinan irama dari kelintang besi digarap dalam bentuk ensambel yang terbagi menjadi dua karya,

yaitu Nandung Bungo dan Bungo Bermadah. Karya Nandung Bungo dimainkan murni dengan ensambel kelintang besi, sedangkan karya Bungo Bermadah digarap dalam format orkestra. Karya Nandung Bungo disusun untuk siswa Madrasah Tsanawiyah (Setingkat SMP) dan karya Bungo Bermadah disusun untuk siswa Madrasah Aliyah (Setingkat SMA). Instruktur untuk karya Nandung Bungo adalah pimpinan dari Sanggar Pinang Selayang, yaitu Zurkarnain. Sedangkan instruktur dari karya Bungo Bermadah adalah Indra Gunawan, S.Sn., M.Sn. dan Uswan Hasan, S.Sn., M.Sn. Materi karya dimatangkan terlebih dahulu di studio untuk mengetahui tingkat kesulitan dan posibilitasnya untuk dilatihkan. Proses eksplorasi dan eksperimen dilakukan di Ruang Musik Program Studi Sendratasik dengan mahasiswa Sendratasik sebagai pemainnya. Proses pematangan karya dilakukan hingga tercipta partitur yang baku. Selama proses pematangan materi karya, terdapat beberapa instrumen yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan butuh waktu yang panjang agar dapat dikuasai. Hal ini tentunya dapat membuat kegiatan pelatihan memakan waktu yang panjang. Maka dari itu, diambil keputusan bahwa beberapa instrumen yang tidak memungkinkan untuk dilatihkan akan dimainkan oleh pemain yang telah menguasai instrumennya. Beberapa instrumen pendukung disusun dengan pola permainan yang lebih sederhana agar peserta pelatihan dapat menguasainya dengan cepat.

Tahap Pelaksanaan

Tahap awal dari pelaksanaan adalah pemetaan kemampuan dasar musik dari peserta pelatihan. Peserta pelatihan terdiri dari 15 siswa Madrasah Ibtidaiyah, 20 siswa Madrasah Tsanawiyah dan 20 siswa Madrasah Aliya. Peserta yang dipilih

adalah perwakilan santri yang telah memiliki kemampuan dasar bermusik atau telah memiliki pengalaman bermusik. Sebelum proses latihan materi karya, peserta pelatihan diaudisi terlebih dahulu untuk dipetakan kemampuannya. Kemampuan yang dipetakan adalah kemampuan bernyanyi dan memainkan alat musik sederhana, seperti gendang atau darbuka. Berdasarkan audisi kemampuan bermusik, peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemain musik dan kelompok bernyanyi. Setiap kelompok diberikan pendampingan dan dilatih secara intens oleh instruktur. Materi awal yang dilatihkan kepada peserta adalah repertoar-repertoar yang pendek dan sederhana. Semakin berkembang permainan peserta, maka semakin sulit pula materi yang diberikan. Proses latihan ini dilakukan agar kemampuan peserta dapat berkembang dengan tahapan latihan yang meningkat.



Gambar 4
Karya Nandung Bungo
(Ikhsan Satria Iriantio, 2024)

Proses latihan dibagi menjadi dua, yaitu latihan individual (training) dan latihan kelompok (rehearsal) (Gunawan et al., 2024). Proses latihan awal adalah latihan individual, yaitu para peserta akan latihan mandiri untuk menguasai bahan yang telah diberikan. Latihan mandiri ini diawali dari latihan teknik dasar dari musik. Peserta diberikan pengenalan dan latihan tentang nada dan tempo. Kemudian mempelajari tangga nada

dengan mengikuti tempo. Setelah peserta mulai menguasai materi yang diberikan, barulah peserta diberikan materi karya. Setelah para peserta mulai menguasai materi karya, tahapan selanjutnya adalah latihan gabungan. Latihan gabungan terbagi menjadi dua, yaitu latihan perdivisi dan latihan keseluruhan. Latihan perdivisi adalah latihan dengan kelompok kecil yang memainkan instrumen yang sama. Tahapan latihan ini dilakukan agar peserta pelatihan tidak terkejut dengan perubahan latihan yang drastis. Setelah peserta mulai terbiasa dengan latihan dalam kelompok kecil dan harmonisasi antar pemain mulai terlihat, maka tahap selanjutnya adalah latihan dalam kelompok yang lebih besar atau latihan gabungan keseluruhan. Latihan ini melibatkan seluruh pemain yang terlibat dalam ensemble. Tahapan latihan ini memakan waktu yang cukup panjang, karena setiap divisi harus menemukan chemistry untuk menciptakan harmonisasi. Harmonisasi dapat tercapai apabila setiap pemain dan penyanyi telah mampu menyingkronkan tempo, harmoni dan feel dari musik yang dimainkan.



Gambar 5.
Proses Latihan Karya Bungo Bermadah
(Ikhsan Satria Iriantio, 2024)

Tahap Pertunjukan

Tahap pertunjukan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu gladi kotor secara sektoral, gladi bersih secara gabungan dan run through (Bahar et al., 2024). Tujuan dari gladi bersih ini adalah agar para pemain telah terbiasa dengan suasana pentas dan gambaran acara dapat

tergambar secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar kesalahan dapat diperbaiki dan diminimalkan ketika pertunjukan berlangsung. Gladi bersih dilakukan sehari sebelum pertunjukan, sedangkan check sound dilakukan dari gladi bersih hingga sebelum penampilan agar suara yang dihasilkan lebih bersih dan terdengar baik oleh penonton.



Gambar 6.
Pertunjukan Karya Bungo Bermadah
(Ikhsan Satria Iriantio, 2024)

Pertunjukan digelar di Pendopo Pesantren Diniyah Al-Azhar pada Sabtu (26/10/2024) pukul 16.00 WIB. Pertunjukan dihadiri oleh para santri dan guru dari Diniyah Al-Azhar serta seniman dan budayawan di Kabupaten Bungo. Pertunjukan dipersembahkan oleh santri Pesantren Diniyah dan Mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik yang tampil berkolaborasi dalam dua karya, yaitu Nandung Bungo dan Bungo Bermadah. Ada tiga karya yang dipertunjukan, yaitu Nyanyian Tradisi Bungo oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Karya selanjutnya adalah Nandung Bungo yang ditampilkan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah yang berkolaborasi dengan mahasiswa Sendratasik UNJA. Karya terakhir adalah karya Bungo Bermadah yang ditampilkan oleh siswa Madrasah Aliyah yang berkolaborasi dengan Mahasiswa Sendratasik UNJA.



Gambar 7.

Pertunjukan Karya Nandung Bungo
(Ikhsan Satria Iriantio, 2024)

SIMPULAN

Pengembangan genre musik Bungo Krinok menggunakan ensemble Kalinong Gedang menghasilkan jumlah oktav nada dan pola interval nada yang lebih luas dan variatif. Sehingga menghasilkan pola garapan musikal, pola instrumentasi dan pola struktur bentuk yang baru. Pengembangan genre musik Bungo Krinok melalui ensemble Kalinong Gedang ini diimplementasikan kepada Sanggar Seni Pinang Selayang yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Dinniyah Al-Azhar Muaro Bungo.

Tahapan implementasi ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan dan tahan pertunjukan. Tahapan implementasi ini menghasilkan dua karya pengembangan genre musik Bungo Krinok, yaitu Nandung Bungo dan Bungo Bermadah. Karya Nandung Bungo dimainkan dengan ensambel Kalinong Gendang, sedangkan karya Bungo Bermadah dimainkan dalam format orkestra. Kedua karya ini dipertunjukan secara kolaborasi antara tim pengabdian, mitra dan daerah sasaran.

KEPUSTAKAAN

Bahar, M., Hartati, M., Gunawan, I., & Hasan, U. (2023). Bungo Krinok Music from Local to Global. *IJCS: International Journal of Community Service*, 2(1), 97–111.

Bahar, M., Irianto, I. S., Hartati, M., Gunawan, I., & Gustyawan, T. (2024). Pelatihan Teater Abdul Muluk Sebagai Upaya Revitalisasi Teater Tradisi di Desa Mudung Darat Kabupaten Muaro Jambi. *Batoboh*, 9(1), 81–88.

Gunawan, I., Riswani, R., Irianto, I. S., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMAN 11 Muaro Jambi Melalui Pelatihan Aktting Teater Modern. *Batoboh*, 9(1), 51–60.

Irianto, I. S., Hartati, M., & Gustyawan, T. (2024). Dramaturgical Design Based on The Legend of Dideng Puti Dayang Ayu from Rantau Pandan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 185–196.

Irianto, I. S., SAADUDDIN, S., SUSANDRO, S., & PUTRA, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99.

Mahdi, B. (2023). *Musik Bungo Krinok Dari Lokal Menuju Global*. Bengkulu: Andra.

Meredith, B. R. W. G., & Gall, J. (2003). *Educational Research; An Introduction, Seven Edition*. Longman. University of Oregon. USA.

Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.